

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pandemi yang sedang berlangsung saat ini, membawa pengaruh dan dampak yang cukup serius dalam kehidupan masyarakat di berbagai bidang, pandemi telah merubah sistem pendidikan di Indonesia yang tadinya tatap muka menjadi *online* atau *daring* (Ika, 2020). Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah saat ini digantikan dengan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dari rumah. Pembelajaran di rumah ini pada dasarnya untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar tanpa harus bertatap langsung atau berkumpul bersama. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah bahwa setiap sekolah di haruskan untuk melakukan belajar secara *online* atau *daring* guna mengurangi penyebaran Virus Covid-19 yang saat ini tengah melanda di berbagai negara (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Pembelajaran online atau daring ini sebenarnya memberikan kenyamanan bagi siswa karena siswa dapat melakukan pembelajaran dengan santai dan tak harus bangun pagi kemudian tergesa-gesa menuju sekolah (Wijaya & Kurniawati, 2020). Namun walaupun pembelajaran tetap dilakukan, tetapi terdapat beberapa kekurangan seperti berkurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga guru tidak dapat memantau secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Siswa pun merasa bebas saat

pembelajaran sedang berlangsung, karena merasa tidak terlalu diawasi oleh guru seperti pada saat pembelajaran tatap muka. Banyak siswa yang kemudian lebih memilih untuk membuka aplikasi lain seperti membuka Instagram, Twitter, YouTube dan sosial media lainnya daripada mengikuti pembelajaran. Tak jarang siswa pun lebih memilih melakukan aktivitas lain seperti bermain game dan streaming YouTube dibandingkan dengan belajar. Salah satunya yaitu streaming music video (M/V) K-pop. Akibatnya memunculkan rasa malas yang mungkin sangat susah untuk dilawan dan juga sulitnya berkonsentrasi ketika belajar, terlebih ketika guru malah sering membebani siswa dengan tugas-tugas yang malah akan membuat siswa semakin bosan dan stress ketika belajar (Wijaya & Kurniawati, 2020). Tak sedikit guru yang hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan materi yang diajarkan.

Kemampuan berkonsentrasi dalam aktivitas belajar sangat diperlukan. Keluhan umum yang sering terjadi dalam aktivitas belajar dikalangan pelajar yaitu tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Di setiap aktivitas belajar, baik itu di kelas atau di rumah, juga saat belajar sendiri, apalagi pada masa pandemi seperti ini diperlukan konsentrasi yang tinggi. Menurut Thabrany, sulitnya seseorang atau individu untuk berkonsentrasi di dalam aktivitas belajar ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan dari luar seperti mengakses tayangan-tayangan YouTube melalui *gadget/smartphone* yang mereka miliki disaat aktivitas belajar akan, atau sedang berlangsung. Salah satu dari contoh tayangan tersebut yaitu tayangan K-pop yang tersedia di YouTube (Adnan & Sufyan, 2018).

K-pop menjadi musik favorit dikalangan siswa karena memiliki keunikan dan ciri khas dengan musik beat dan tariannya yang energik, serta konsep yang digunakan pun berbeda dan unik dibandingkan dengan musik negara lainnya. Mereka menjadikan K-pop sebagai media hiburan mereka atas penatnya sekolah, dengan mendengarkan musik atau melihat musik video dari *idol* K-pop dapat meningkatkan semangat siswa sehingga siswa mendapatkan energinya kembali. (Putri, 2019).

Menurut Piaget, usia peserta didik SMP di mulai dari usia 12 tahun, dimana pada usia ini peserta didik mulai memiliki kemampuan berpikir secara simbolis dan dapat memahami sesuatu secara bermakna, sehingga pada implikasinya dalam pembelajaran yaitu belajar akan lebih bermakna jika *input* atau materi pelajaran sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Dalam konteks ini ketika minat siswa lebih besar untuk melihat tayangan K-pop dibandingkan dengan keinginannya untuk belajar, maka proses belajarnya, seperti aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar pun menjadi tidak maksimal dikarenakan pikirannya tidak sepenuhnya tercurah pada belajar (kurang konsentrasi) atau dapat dikatakan siswa belajar dengan terpaksa dan mempercepat belajar agar bisa segera melihat tayangan K-pop (Sari, 2014).

Menurut So Won, Indonesia menempati posisi ke-2 dengan presentase 9,9% sebagai negara yang paling banyak menonton tayangan video-video K-pop di YouTube (Kamila Ardani, M 2020). Tak heran jika penggemar K-pop saat ini sangat banyak. Para penggemar ini berasal dari berbagai kalangan, menurut *Korean*

Culture and Information Service (KOCIS) presentase usia penggemar K-pop terdiri dari 66% penggemar berada di usia remaja dan dewasa awal usia 20 tahunan, 18% penggemar berusia 30 tahunan, 8% berusia 40 tahunan, 6% berusia 50 tahunan dan 2 % berusia di atas 60 tahun (Juwita, 2018), tidak heran jika di Indonesia sendiri pun penggemar K-pop di dominasi oleh para remaja. Menurut survei yang dilakukan oleh kumpanan kepada 100 orang penggemar K-pop, hasilnya menunjukkan bahwa 57% dari mereka berada di usia remaja dan dewasa awal, 12-20 tahun. Sementara 42% berusia 21-30 tahun, dan 1% diantaranya berusia diatas 30 tahun (Faisal, 2017). Hal ini membuktikan jika penggemar K-pop di Indonesia berada di usia remaja, terutama remaja usia sekolah atau siswa.

Di tengah penatnya pembelajaran *daring* yang berlangsung ditambah dengan tugas-tugas yang menumpuk, membuat siswa menjadi jenuh bahkan frustrasi. Tak jarang hal ini pun dapat membuat siswa menjadi malas untuk belajar dan mengikuti pembelajaran. Sehingga bisa saja siswa lebih memilih menghibur diri dengan menonton *moodboster* mereka yaitu dengan menyaksikan tayangan yang berkaitan dengan idola mereka di YouTube dibandingkan dengan mengikuti pembelajaran. Mereka rela menghabiskan waktu demi waktu hanya untuk *streaming live performance* dan musik video sang idola. Seringnya menonton tayangan K-pop ini dapat dapat mempengaruhi aktivitas belajar yang dilakukan siswa, siswa menjadi lupa waktu. Sehingga siswa bisa saja lupa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Putri, 2019). Sehingga bukan tidak mungkin hal ini merupakan salah

satu kendala atau faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa pada masa pandemi ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, menjelaskan bahwa siswa SMPN 7 Jakarta cukup banyak yang menyukai K-pop dan mereka menonton tayangan K-pop melalui YouTube. Data yang diperoleh dari 156 siswa menghasilkan presentase sebagai berikut : Siswa yang menyukai K-pop sebanyak 46,15%. Sebanyak 59,62% siswa lebih menyukai tayangan musik K-pop. Sebanyak 35,90% siswa mendengarkan musik sambil menonton musik video atau M/V dengan 26,28% siswa menonton atau mendengarkan musik K-pop lebih dari 3 kali dalam sehari, serta 30,77% siswa menonton tayangan musik K-pop melalui YouTube.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Aktivitas Belajar Siswa Pada Masa Pandemi (Studi Deskriptif Siswa SMP Negeri 7 Yang Menonton Tayangan K-pop)”.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya di generalisasikan pada siswa SMPN 7 Jakarta kelas 9 tahun ajaran 2020/2021 penggemar K-pop yang menonton tayangan K-pop di YouTube selama masa pandemi yang berlangsung.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : ‘ ‘ Bagaimanakah aktivitas belajar siswa yang menyukai K-pop selama masa pandemi? ‘ ‘

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah sumber pengetahuan mengenai aktivitas belajar siswa yang menyukai K-pop selama masa pandemi.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian mengenai aktivitas belajar siswa yang menyukai K-pop selama masa pandemi.

